

RINGKASAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sifatnya kompleks, hampir disetiap kehidupan manusia memiliki budaya. Banyak hal yang merupakan hasil dari budaya, diantaranya ialah adat istiadat, kebiasaan, tradisi, ritual-ritual dan lain sebagainya. Era Globalisasi mengakibatkan adanya proses adaptasi dan berdampak kepada lunturnya nilai-nilai budaya tradisional. Salah satunya adalah Tradisi Ngasa Gunung Kumbang di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui kebudayaan yang masih dilaksanakan di Era Globalisasi sekarang ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan teknik pengambilan informan *purposive sampling*. Sasaran utama adalah *sesebuah* masyarakat yang memahami dengan baik Tradisi Ngasa yang tinggal dan menetap di Desa Ciputih yaitu Juru Kunci G. Kumbang dan kerabat berdasarkan pada garis keturunan Mbah Merta Wijaya (alm) yang merupakan penduduk asli *Singkub* yang berlokasi di dekat puncak Gunung Kumbang. Sasaran pendukung adalah masyarakat yang mengikuti Tradisi Ngasa baik dari Desa Ciputih maupun dari luar Desa Ciputih. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, buku-buku dan keterangan yang relevan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi “Ngasa” merupakan suatu bentuk bakti masyarakat Desa Ciputih yang berada di kaki Gunung Kumbang atas apa yang telah dihasilkan oleh gunung dengan berbagai macam bentuknya, yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon musim delapan pada bulan Februari akhir atau awal Maret. Makam Ki Guriang berada di puncak Gunung Kumbang dan di Gedong terdapat makam Mbah Kuwu Sakan Urip. Upaya dalam mempertahankan tradisi ini dilakukan dengan cara membersihkan makam serta pembuatan jalan dengan gotong royong warga setempat, serta regenerasi Juru Kunci G. Kumbang. Selain itu, Tradisi Ngasa juga mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang menyerukan untuk memupuk rasa kebersamaan dan sebagai bentuk kerukunan bermasyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ciputih.

Tradisi Ngasa merupakan hal yang sakral, sehingga para peserta yang mengikuti Tradisi Ngasa juga harus diniatkan dengan keikhlasan hati tanpa paksaan dari pihak manapun. Teknologi yang berkembang di Era Globalisasi menjadikan kalangan agamis berfikir lebih terbuka dan semakin menanggapi dengan serius adanya Tradisi Ngasa sebagai bagian dari agama Hindu-Budha dan semestinya ditinggalkan, sehingga peserta yang mengikuti Tradisi Ngasa dari tahun ke tahun semakin berkurang. Terlepas dari ajaran agama tentang boleh tidaknya tradisi tersebut dilakukan, Tradisi Ngasa perlu dipertahankan sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat yang menjadi ciri manusia. Bukan untuk menentang agama, tetapi lebih kepada melestarikan kebudayaan yang telah diciptakan oleh masyarakat terdahulu.

SUMMARY

Culture is a complex thing, almost every human life has a culture. Many things that are the result of culture, such as customs, traditions, rituals and others. Globalization has resulted in adaptation processes and impacts on the decline of traditional cultural values. One of them is “Ngasa” Tradition Kumbang mountain in Ciputih Village, Salem District, Brebes District. The purpose of writing is to know the culture that is still implemented in the Era of Globalization.

The research method used is descriptive qualitative with taking informant purposive sampling technique. The main target is the elders of the community who understand well “Ngasa” Tradition who lived and settled in the Village Ciputih Key Interpreter mount Kumbang and relatives based on Mbah Merta Wijaya (alm) ancestral line that is located near the peak of mount Kumbang. Supporting targets are people who follow “Ngasa” tradition both from Ciputih Village and from outside Ciputih Village. Primary data sources were obtained from interviews, while secondary data were obtained from documents, books and descriptions relevant to the study. Data analysis used is qualitative descriptive analysis.

The results show that the "Ngasa" Tradition is a form of community devotion Ciputih Village located at the foot of Mount Kumbang for what has been produced by the mountain with its various forms, which is held on Tuesday Kliwon season eight in February end or early March. At the top there is the tomb of Ki Guriang and in Gedong there is the tomb of Mbah Kuwu Sakan Urip. Efforts in maintaining this tradition is done by clearing the tombs and making roads with the mutual help of local residents, as well as regeneration Mount Kumbang key keeper. In addition, “Ngasa” tradition also reflects the social life that calls for the cultivation of a sense of togetherness and as a form of social harmony that is carried out in the daily life of the people of Ciputih Village.

“Ngasa” tradition is a sacred thing, so that the participants who follow the tradition “Ngasa” also must be intended with sincerity of the heart without coercion from any party. The technology that developed in the Era of